

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.<sup>21</sup> Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian.

Dalam dunia pendidikan guru PAI berperan aktif dalam mengajar sehingga dapat mengamalkan pengetahuan yang dimilikinya. Mengajar tidak hanya sebagai transfer ilmu dari guru ke siswa tetapi juga berusaha bagaimana agar siswa mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>21</sup>Abbudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001). 41.

## **B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran**

### **1. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga dapat menciptakan situasi yang kondusif dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan bagian terpenting dari komponen teknik dan metode dalam suatu sistem pembelajaran.<sup>22</sup>

Reigeluth juga menyatakan konsep yang tidak jauh berbeda, bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran meliputi aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran.<sup>23</sup> Strategi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara dan metode yang sesuai dengan teori yang ada, sehingga akan memudahkan siswa dalam memahami setiap metode yang diajarkan.

---

<sup>22</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta ; Kencana Prenadamedia Group, 2006) 9

<sup>23</sup>Charles Reigeluth , *Instruksional Design Teories And Models Volume 3 Building Acommon Knowledge Base* ( New York ; Taylor And Francis 2009 )45

## 2. Bentuk Strategi Pembelajaran

### A. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

#### 1) Pengertian Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Strategi Pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi / materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya. Strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur, dan prinsip yang berkaitan, suatu isi pembelajaran. Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilih menjadi 2, yaitu :<sup>24</sup>

1. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi yang dilakukan untuk menata urutan sajian dari keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide).
2. Strategi pengorganisasian mikro adalah strategi yang dilakukan untuk menata urutan sajian hanya untuk satu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).

Pengorganisasian pembelajaran berperan penting dalam kegiatan pembelajaran dalam menyusun skema tahapan kegiatan (alur dari kegiatan pembelajaran). Selain itu, pengorganisasian pembelajaran juga memiliki peran penting dalam pengembangan organisasi melalui visi dan misi yang tidak

---

<sup>24</sup>David Ausubel, *Educational Psychology : A Cognitive View*, (New York : Holt 1968), 45

terbatas. Dalam membentuk strategi yang baik kita harus bisa mewujudkan bagaimana memadukan sebuah keterampilan mengelola strategi pengorganisasian pembelajaran yang terpadu, seperti :<sup>25</sup>

- a. Waktu merupakan nilai efisiensi ( tolak ukur ) yang awal dimana suatu pengorganisasian terjadi karena beberapa literatur pelaksanaan dan evaluasi kegiatan strategi pengorganisasian pembelajaran. Semakin sedikit waktu yang diperlukan, semakin efisien waktu yang dapat kita manfaatkan.
- b. Tempat merupakan landasan awal dalam proses pengembangan organisasi dibentuk (dikemas) sesuai dengan analisis kebutuhan di tempat dimana pengorganisasian pembelajaran tersebut dilaksanakan. Karena mungkin suatu strategi hanya dapat dilakukan di tempat tertentu atau tidak cocok dilakukan di tempat tertentu.
- c. Tujuan pengorganisasian pembelajaran harus operasional dan konkret yaitu memiliki tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan nasional, sampai pada tujuan yang bersifat universal. Tujuan dibuat agar kita mampu menjalankan sesuatu sesuai alur dan tidak krluar dari apa yang akan dituju.

---

<sup>25</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*,( Jakarta : Rieneka Cipta, 1977),36

## 2) Faktor Perwujudan Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian pembelajaran juga mempengaruhi pengorganisasian di dalam kelas. Adapun faktor yang mempengaruhi perwujudan pengorganisasian kelas, yaitu :<sup>26</sup>

### a. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang dipakai lembaga pendidikan yang berisi rancangan pembelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Kaitannya dengan pengorganisasian kelas kurikulum sebaiknya dirancang sebagai pengalaman edukatif yang menjadi tanggung jawab sekolah dalam membantu anak-anak mencapai tujuan pendidikannya, yang diselenggarakan secara berencana dan terarah serta terorganisir, karena kegiatan kelas bukan sekedar dipusatkan pada penyampaian sejumlah materi pelajaran atau pengetahuan yang bersifat intelektualistik, akan tetapi juga memperhatikan aspek pembentukan pribadi, baik sebagai makhluk individual dan makhluk social maupun sebagai makhluk yang bermoral. Oleh karena itu disamping aspek materi pengetahuan diperlukan program kelas untuk memenuhi perbedaan minat bakat dan kemampuan murid.

Program tersebut dapat membantu siswa dalam mewujudkan pendidikan yang lebih mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat

---

<sup>26</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. (Jakarta Haji Masagung 1989)67

nantinya. Program itu antara lain harus diarahkan untuk memberikan keterampilan tertentu guna memasuki lapangan kerja tingkat menengah atas disamping program untuk mempersiapkan para remaja agar menjadi warga negara yang memahami dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya.

b. Gedung dan Sarana Kelas atau Sekolah

Merencanakan konsep gedung dalam sebuah area sekolah membutuhkan perencanaan yang berkaitan dengan luas setiap ruang dan daya tampung gedung itu sendiri. Akan tetapi karena kurikulum selalu dapat berubah. Sedang ruangan atau gedung bersifat permanen, maka diperlukan kreativitas dalam mengatur pendayagunaan ruang / gedung yang bersedia berdasarkan kurikulum yang dipergunakan. Dalam konteks ini kepandaian guru dalam pengorganisasian kelas sangat dibutuhkan

c. Guru

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut bukan sekedar berdiri didepan kelas untuk menyampaikan materi atau pengetahuan tertentu, akan tetapi dalam keanggotaan masyarakat yang harus aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai

orang dewasa. <sup>27</sup>Guru juga harus bisa juga menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi sesuai untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Berdasarkan uraian-uraian diatas jelas bahwa jabatan guru sebagai suatu profesi tidak saja mulia, karena berhubungan langsung dengan masalah pendewasaan anak-anak, akan tetapi juga merupakan tugas yang cukup berat. Tugas yang mulia dan hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap pekerjaan mendidik.

#### d. Murid

Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan (*Sense Of collective*) merupakan kondisi yang sangat penting artinya bagi terciptanya kelas yang dinamis<sup>28</sup>. Murid dapat berperan sebagai sumber dalam setiap kondisi dimana kondisi tersebut dapat mempengaruhi situasi di dalamnya. Oleh karena itu, setiap murid harus memiliki perasaan diterima (*Sense of membershif*) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan inilah yang akan menumbuhkan rasa tanggung jawab (*Sense of respon sibility*) terhadap kelasnya.

#### e. Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap wali atau guru kelas untuk kepentingan murid

---

<sup>27</sup>Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*.(Jakarta Haji Masagung 1989) 87

<sup>28</sup>Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan Cetakan ke 2* Jakarta Rieneka Cipta 2006, 39

dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreatifitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok, untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan, potensi dan energi yang dimiliki murid menjadi kegiatan-kegiatan yang berguna.<sup>29</sup> Dengan demikian kelas tidak akan berlangsung secara statis, rutin dan membosankan. Dinamika kelas ini dipengaruhi berbagai komponen yang sangat disyaratkan dalam pengorganisasian kelas.

## **B. Strategi Peyampaian Pembelajaran**

Strategi penyampaian (*delivery strategy*) mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menampilkan pembelajaran kepada peserta didik dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari peserta didik.<sup>30</sup> Strategi penyampaian pembelajaran bertujuan untuk memberikan nilai positif kepada peserta didik agar mampu merespon berbagai masalah yang ada. Oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi juga disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran.

---

<sup>29</sup>Abu Ahmadi dkk, *Ilmu Pendidikan*,...42

<sup>30</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta ; Bumi Aksara 2006) 29

Menurut Degeng secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

### 1) Media Pembelajaran

Media adalah semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan peserta didik. Media bisa berupa perangkat keras seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat keras tersebut.<sup>32</sup> Media merupakan sumber agar peserta didik mampu lebih mudah memahami berbagai masalah yang diberikan guru. Ada lima cara untuk mengklasifikasikan media pengajaran untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian, yaitu:

#### a. Tingkat kecermatan representasi

Suatu media yang bisa diletakkan dalam suatu garis kontinum, seperti: benda konkrit, media pandang dengar, seperti film bersuara; media pandang, seperti gambar atau diagram; media dengar, seperti rekaman suara dan simbol-simbol tertulis.

#### b. Tingkat interaktif yang ditimbulkan

Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan oleh suatu media juga dapat dibentangkan dalam suatu kontinum, tetapi titik-titik dalam

---

<sup>31</sup>I NyomanSudanaDegeng, *StrategiPembelajaran : Mengorganisasikanisidengan model elaborasi*,( Malang : IKIP, 1997)98

<sup>32</sup>Azhar, Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 3-4

kontinum ini ditunjukkan oleh jenis media yang berbeda-beda: computer, guru, buku kerja, buku teks/ rekaman dan siaran radio/televisi.<sup>33</sup>

c. Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki

Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki oleh suatu media juga dapat menjadi faktor pendorong ataupun penghambat dalam proses pembelajaran, sehingga media dapat sebagai faktor pembantu mempermudah siswa memahami dalam proses pembelajaran.

d. Tingkat motivasional yang mampu ditimbulkan

Tingkat motivasional yang dimiliki suatu media juga penting, artinya untuk keperluan mempreskripsikan strategi penyampaian. Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh motivasional ini sering kali amat bervariasi sejalan dengan perbedaan perseorangan diantara peserta didik.

e. Tingkat biaya yang diperlukan

Tingkat biaya yang diperlukan dalam menyiapkan suatu media juga penting untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Mulai dari perancangan sampai pada pembuatannya kalau media itu dikembangkan sendiri.

---

<sup>33</sup>Asnawir Dan Basyiruddin Usman , *Media Pembelajaran* ,...34

## 2) Interaksi Peserta Didik dengan Media

Bentuk interaksi antara peserta didik dengan media merupakan komponen penting kedua untuk mengeskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik.<sup>34</sup>

Sehingga dalam pembelajaran akan tumbuh interaksi antara media pembelajaran dan peserta didik dalam belajar. Adanya interaksi positif antar media pembelajaran dan peserta didik pada akhirnya akan mampu mempercepat proses pemahaman siswa terhadap isi pembelajaran. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan peserta didik dan bagaimana peran media untuk merangsang kegiatan-kegiatan belajar tersebut.

## 3) Bentuk Belajar Mengajar

Pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai bentuk maupun cara. Seperti diungkapkan Gagne bahwa pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan berbagai cara dan menggunakan berbagai macam media pembelajaran.<sup>35</sup> Dalam pembelajaran, siswa akan dapat belajar secara aktif jika mampu mengolah dan memanfaatkan media sebagai sarana pendorong siswa dalam memahami suatu materi yang ada. Selain itu, guru harus memiliki kiat maupun seni untuk memadukan antara bentuk pembelajaran

---

<sup>34</sup> Azhar, Arsyad, *Media Pembelajaran*,...13

<sup>35</sup> Gagne, *The Condition Of Learning Theory Of Intrucstion*, (New York ; Rineheart , 1985)

dan media yang digunakan sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang harmonis. Pengelolaan variable dalam pembelajaran. Menurut Dunkin dan Biddle, proses pembelajaran berada dalam empat variable interaksi, yaitu; Variable pertanda (*presage variables*) berupa pendidik, Variable konteks (*context variables*) berupa peserta didik, Variable proses (*process variables*) berupa proses kegiatan pembelajaran, Variable produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>36</sup>

### **C. Strategi Pengelolaan Pembelajaran**

Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam situasi pembelajaran. Menurut darmansyah paling tidak ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu:<sup>37</sup>

#### **1) Bentuk Strategi Pengelolaan Pembelajaran**

##### **a. Penjadwalan Penggunaan Strategi Pembelajaran**

Penjadwalan adalah bagaimana kita membuat runtutan acara dan peristiwa yang akan dikelola mengenai komponen suatu strategi pembelajaran yang akan dipakai pada saat tertentu.

---

<sup>36</sup>Michael B Dunkin And Bruce Biddle ,*The Study Of Teaching*(New York :Holt, Rineheart And Wiston 1974 )56

<sup>37</sup>Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan Dengan Humor*,...73

b. Pembuatan Catatan Kemajuan Belajar Siswa

Catatan kemampuan belajar siswa adalah indeks prestasi siswa selama belajar apakah pengalaman belajar siswa menjadikan mundurnya atau majunya prestasi belajar siswa. Guru akan dapat menentukan langkah-langkah selanjutnya, seperti:

1. Apakah strategi pembelajaran yang digunakan telah sesuai / belum?
2. Apakah rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor guru atau siswa?
3. Apakah penjadwalan penggunaan strategi pelajaran sudah sesuai / belum?

c. Pengelolaan Motivasional

Pengelolaan motivasional adalah suatu cara agar materi pembelajaran dapat diserap dengan baik oleh siswa. Sehingga dalam memotivasi siswa guru harus mampu mengembangkan dan menstimulus daya tangkap otak siswa untuk lebih mampu menjelaskan dan memahami materi yang diberikan oleh guru. Menurut Degeng peranan strategi penyampaian untuk meningkatkan motivasi belajar jauh lebih nyata dari strategi pengorganisasian. Ini berarti seni dan cara penjadwalan penggunaan strategi penyampaian dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Mengingat hal tersebut, seorang guru harus mampu mengembangkan kiat-

kiat khusus dalam melakukan penjadwalan penggunaan strategi penyampaian.<sup>38</sup>

d. Kontrol belajar.

Kontrol belajar penting sekali untuk memprekrisikan strategi pengelolaan Karena ia berguna untuk menetapkan agar pengajaran benar benar sesuai dengan karakteristik perseorangan siswa. strategi pengelolaan yang berurusan dengan kontrol belajar banyak terkait dengan aspek penjadwalan.

e. Pengaruh Karakteristik Siswa Dalam Menetapkan Strategi Pengelolaan

Reigluth jelas menunjukan variabel kondisional yang paling berpengaruh dalam menetapkan strategi pengelolaan adalah karakteristik siswa. penampilan komponen suatu strategi pengorganisasian harus disesuaikan dengan kemampuan awal siswa dan berapa kali menampilkanya harus disesuaikan dengan kamejuan belajarnya. umpamanya, penyajian pengetahuan analogis benar diperlakukan pada saat siswa mengalami kesulitan memahami isi yang dipelajari. makin lambat kemajuan belajar siswa maka makin banyak pula pengetahuan analogis yang perlu disajikan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*,(Malang ; IKIP Malang, 1997 )45

<sup>39</sup>Charles Reigeluth , *Instruksional Design Teories And Models Volume 3 Building Acommon Knowledge Base*,...98

## 2) Tahap Pengelolaan Strategi Pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan pembelajaran terdiri dari :

a. Perencanaan, tahap perencanaan meliputi:

1. Menetapkan apa yang mau dilakukan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
2. Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
3. Mengembangkan alternatif-alternatif
4. Mengumpulkan dan menganalisis informasi

b. Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan. Pengorganisasian, tahap pengorganisasian meliputi:<sup>40</sup>

1. Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk melaksanakan rencana-rencana melalui proses penetapan kerja
2. Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
3. Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.
4. Memutuskan dan menetapkan metode dan prosedur
5. Memilih, mengadakan pelatihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>40</sup>Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi,..99*

- c. Pengarahan, tahap pengarahan meliputi:<sup>41</sup>
1. Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci.
  2. Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan.
  3. Mengeluarkan instruksi–instruksi yang spesifik.
  4. Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi.
- d. Pengawasan, tahap pengawasan meliputi:<sup>42</sup>
1. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang mengacu pada rencana.
  2. Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran.
  3. Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

### **3) Tujuan dan Fungsi Pengelolaan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran akan lebih mudah dipahami jika guru mampu menciptakan suasana yang baik, kondusif, terorganisasi, sehingga murid akan lebih mudah memahami tujuan di setiap materi yang diberikan.

Fungsi pengelolaan pembelajaran yaitu :

- a. Merencanakan tujuan belajar

---

<sup>41</sup>Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*,..113

<sup>42</sup>Sudana Degeng, *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi Dengan Model Elaborasi*,115

- b. Mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar.
- c. Memimpin, yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi siswa.
- d. Mengawasi segala sesuatu, apa sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan.

### C. *Self Efficacy*

*Self Efficacy* berasal dari bahasa Inggris yang tersusun atas dua kata yaitu “*self*” yang berarti diri dan “*efficacy*” yang berarti efikasi. *Self efficacy* pertamakali diperkenalkan oleh Albert Bandura dalam teori sosialnya. Beliau mendefinisikan *self efficacy* sebagai berikut<sup>43</sup>:

*“Perceived self efficacy is defined as peoples’s beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave.”*

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa *self efficacy* sebagai kepercayaan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan tingkat kemampuan yang dituju dalam belajar yang mempengaruhi setiap kejadian yang terjadi dalam hidupnya. *Self efficacy* menentukan bagaimana perasaan seseorang, berfikir, memotivasi diri dan berperilaku.

Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai

---

<sup>43</sup>Albert Bandura, *Self efficacy*, Online. Available at [Http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Ban\\_Ency.html](http://www.uky.edu/~eushe2/Bandura/Ban_Ency.html), 2008, diakses tanggal 20 Oktober 2018, 116

dengan yang dipersyaratkan. Berbeda halnya dengan cita-cita yang menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), efikasi hanyalah menggambarkan penilaian kemampuan diri.<sup>44</sup>

Sedangkan Baron dan Byrne menyatakan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi hambatan.<sup>45</sup>

Jadi, berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya.

Dalam konteks pendidikan, *self efficacy* perlu dimiliki setiap siswa agar mereka yakin pada kemampuan yang dimiliki sehingga ketika ia menghadapi kesulitan apapun materi ataupun soal ulangan, mereka akan berusaha menyelesaikannya dan tidak mudah putus asa. Selain itu, *self efficacy* mendorong dan memotivasi siswa untuk menguasai suatu materi sebagai bentuk persiapan diri untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

Bandura dan Schunk percaya bahwa *self efficacy* mempengaruhi seseorang dalam memilih tingkat kesulitan tugas, usaha, ketekunan, keuletan dan prestasi yang diraihinya. Dibandingkan dengan siswa yang meragukan kemampuan mereka, siswa yang memiliki *self efficacy* dalam mempelajari atau menampilkan sebuah tugas akan lebih siap, lebih bekerja

---

<sup>44</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2006), hal 344

<sup>45</sup>Ghufron dkk, *Teori-Tori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 73

keras, lebih tahan lama ketika menghadapi kesulitan, dan mencapai level yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

1. Tesis oleh Ida Sariningtyas, Program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul **“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam menumbuhkan self efficacy untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Guppi Semin Kabupaten Gunung Kidul”**. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Pertanyaan penelitiannya (1) Bagaimana kondisi self efficacy siswa di MTS Guppi Semin Gunung Kidul Tahun Ajaran 2016/2017? (2) Bagaimana kondisi motivasi belajar siswa di MTS Guppi Semin Gunung Kidul Tahun Ajaran 2016/2017? (3) Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan self efficacy untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Guppi Semin Gunung Kidul Tahun Ajaran 2016/2017?. Adapun hasil penelitiannya yaitu (1) kondisi self efficacy siswa di MTS Guppi Semin Gunung Kidul Tahun Ajaran 2016/2017 masih rendah dilihat dari banyak siswa yang pasif dan menghindari tugas yang sulit, setelah mendapat layanan BK, hasil peningkatan self efficacy berkembang melalui siswa yang aktif mencari peluang terbaik, mampu mengelola situasi, dan menetralkan hambatan. (2) kondisi motivasi belajar siswa di MTS Guppi Semin Gunung Kidul Tahun Ajaran 2016/2017 masih rendah dilihat dari mudah putus asa, dan pencarian cita-cita yang masih

---

<sup>46</sup>Schunk and Pajares, *Development of Academic Self-Efficacy*, <https://www.uky.edu/~eushe2/Pajares/eff.html>, hal 2-3

belum yakin dan percaya diri, setelah mendapat bimbingan pribadi dan bimbingan karier, siswa menjadi bersemangat ingin menggapai cita-citanya. ? (3) peran guru bimbingan konseling dalam menumbuhkan self efficacy untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Guppi Semin Gunung Kidul Tahun Ajaran 2016/2017 adalah dengan menjadi guru sebagai informator, motivator, director, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator. Bimbingan konseling memainkan perannya dengan saling berkaitan untuk mencapai visi misi madrasah.<sup>47</sup>

Perbandingan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis Ida Sariningtyas yaitu terdapat persamaan tentang tema self efficacy pada Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut terfokus pada peran guru bimbingan konseling sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam.

2. Jurnal Penelitian oleh Moh. Toriqul Chaer dalam jurnal Al Murabbi Volume 3, Nomor 1, Juli 2016 Issn 2406-775xSTIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi dengan judul **“Self-Efficacy dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam) ”**. Hasil penelitian menunjukkan Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif serta factor pelaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Bandura mengembangkan

---

<sup>47</sup>Ida Sariningtyas, Thesis *“Peran Guru Bimbingan Konseling dalam menumbuhkan self efficacy untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTS Guppi Semin Kabupaten Gunung Kidul Tahun Ajaran 2016/2017*

model deterministic resipkoral yang terdiri dari tiga faktor utama yaitu perilaku, person/kognitif dan lingkungan. Kekurangan dari teori pembelajaran sosial yaitu adakalanya cara peniruan tersebut memerlukan pengulangan dalam mendalami sesuatu yang ditiru. Sedangkan kelebihan dari teori ini adalah lebih lengkap dibandingkan teori belajar sebelumnya, karena itu menekankan bahwa lingkungan dan perilaku seseorang dihubungkan melalui sistem kognitif orang tersebut. Penilaian keyakinan diri pebelajar dapat memberikan sekolah pemahaman penting tentang motivasi akademi pebelajar, perilaku, dan pilihan akademik mendatang. Misalnya, persepsi self-efficacy yang rendah yang tidak realistik, tidak memiliki kemampuan atau keterampilan, dapat menjadi bertanggung jawab untuk perilaku akademik yang tidak adaptif, penghindaran tindakan atau karir, dan mengurangi minat sekolah dan prestasi. Pembelajar yang tidak memiliki kepercayaan dalam keterampilan yang mereka miliki menjadi kurang mungkin melibatkan dalam tugas, dan mereka akan lebih cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan.<sup>48</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang *self efficacy*. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini fokus kepada peran self efficacy dalam pendidikan sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan self efficacy.

---

<sup>48</sup>Moh. Toriqul Chaer dalam jurnal Al Murabbi Volume 3, Nomor 1, Juli 2016 Issn 2406-775xSTIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawidengan judul “*Self-Efficacy Dan Pendidikan (Kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam)*”, 56

3. Jurnal penelitian oleh Abd. Mukhid dalam ejournal STAIN Pamekasan dengan judul “**SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pebelajar perlu juga memiliki keyakinan *self-efficacy* atas diri mereka sendiri pada praktik pembelajaran dan prestasi pebelajar mereka. Beberapa peneliti menganjurkan bahwa guru harus memainkan peranan sebanyak persepsi kompetensi pebelajar pada kompetensi aktual karena persepsi dapat lebih akurat memprediksi motivasi pebelajar dan pilihan akademik mendatang. Penilaian keyakinan diri pebelajar dapat memberikan sekolah pemahaman penting tentang motivasi akademi pebelajar, perilaku, dan pilihan akademik mendatang.<sup>49</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang *self efficacy*. Adapun perbedaannya adalah Fokus penelitian pada penelitian terdahulu pada *self efficacy* dipandang dari teori kognitif sosial dan implikasinya terhadap pendidikan sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada strategi guru PAI dalam meningkatkan *self efficacy*.

---

<sup>49</sup>Abd. Mukhid dalam ejournal STAIN Pamekasan dengan judul “*Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap pendidikan)*”, 36

## I.Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian ini dapat digambarkan berikut:



**Gambar 2.3. Paradigma Penelitian**

Keterangan :

Bagan yang tertera di atas dapat dibaca bahwa melihat lokasi penelitian yaitu di SMAN 1 Rejotangandan SMAN 1 KalidawirTulungagung terdapat strategi pembelajaran guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran pendididkan agama islam sehingga akan terciptanya temuan penelitian tentang meningkatkan self efficacy peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Rejotangandan SMAN 1 KalidawirTulungagung